

PERKEMBANGAN ILMU PSIKOLOGI AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM

Yasmin Nabila Khusnawaroh¹, Rivaldo Rahman Hidayat^{2*}, Rahmat Putra Jaya³halim Musatkim⁴hikmatul Fadhila⁵fiky Sandez Alfari⁶Hamzah Irfanda⁷Aryogo Adi Guna⁸

^{1,2,3,4,5,6,7}pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Institut Agama Islam Sumbar, Pariaman, Indonesia

⁸Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjah M Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Email: [1yasminnk565@gmail.com](mailto:yasminnk565@gmail.com), [2*rivaldorahmanhidayat458@gmail.com](mailto:rivaldorahmanhidayat458@gmail.com), 3hamzahirfanda1997@gmail.com, 4mus36139@gmail.com, 5hfadhila39@gmail.com, 6fikyalfarisi@gmail.com, aryogoadiguna@gmail.com, abnesnadila@gmail.com

Abstract

Departing from the assumption that psychology is actually a systematic explanatory study in the form of a picture of the human psyche, behavior, and mental function. However, in the world of modern psychology, studies around the problem of self-concept with the process of religious awareness as a benchmark for human psychology are still neglected. Problematic psychiatric problems actually depart from the problem of non-essential definitions. This problem is called the concept of nafs which is far from the real meaning, this is completely different from the meaning of the self in Islamic psychology. Muslim psychologists present the meaning of the self more to things that are very essential, which are called spirit and fitrah. The Discipline of Modern Psychology. As one of the scientific disciplines, psychology is a discipline that is temporarily considered as an entity of scientific representations that are empirical-realistic so that it can only be approached with an objective approach. Its objective nature is what keeps it away from the discipline of religious science. In fact, among some psychologists there is an assumption that religious spirituality is the cause of the stagnation of science. On the other hand, science in the perspective of some religious people is a threat to religious dogma.

Keywords: *Psychology of Religion, Religious Behavior, Religious Education, Islamic Da'wah*

Abstrak

Berangkat dari asumsi bahwa psikologi sebenarnya merupakan kajian penjelasan yang sistematis berupa gambaran jiwa, perilaku, dan fungsi mental manusia. Namun demikian, dalam dunia psikologi modern, kajian seputar problem konsep diri dengan proses kesadaran keberagamaan sebagai tolak ukur kejiwaan manusia masih diterlantarkan. problem kejiwaan yang bermasalah sesungguhnya berangkat dari masalah pendefinisian yang tidak esensi itu. Problem tersebut disebut dengan konsep nafs yang jauh dari makna sesungguhnya hal ini berbeda sama sekali dengan makna diri dalam psikologi Islam. Para psikolog muslim menghadirkan makna diri lebih kepada hal-hal yang sangat esensi, yang disebut dengan ruh dan fitrah. disiplin ilmu psikologi modern. Sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, psikologi merupakan disiplin ilmu yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai entitas dari representasi keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Sifatnya yang objektif itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, di kalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam perspektif sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap dogma agama.

Kata Kunci: Psikologi Agama, Tingkah Laku Beragama, Pendidikan Agama, Dakwah Islam

A. PENDAHULUAN

Ilmu psikologi telah berkembang dan melahirkan banyak psikolog dan psikiater, manusia hari ini masih terjebak pada problem ketidakmampuan mendefinisikan dirinya. Hal ini dikarenakan pembahasan psikologi modern terhegemoni paradigma sains Barat modern. Kemunculannya sebagai disiplin ilmu teracuni oleh paham sekularisme, materialisme, humanisme, rasionalisme, dan sebagainya. Sehingga usaha psikolog modern dalam memahami manusia dan menangani masalah belum mapan dan masih

membutuhkan banyak revisi. Salah satu pembahasan yang cukup mendasar dan populer di lingkungan psikologi modern, adalah pembahasan mengenai self concept. Tidak dipungkiri, bahwa perkembangan keilmuan modern telah begitu didominasi oleh paham sekularisme. Paham yang sedemikian lama mendominasi sejarah peradaban modern hingga akhirnya telah menghantarkan jurang pemisah yang dalam antara kegiatan ilmu dengan spiritualitas agama, dan pada gilirannya menghantarkan pula pada terlepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai spiritual.¹ Pandangan yang dominan di kalangan ilmuwan modern adalah, bahwa ilmu bekerja pada dataran empirik dengan menafikan dataran mistis-non empirik. Karena objek studi antara keduanya berbeda, maka pembicaraan tentang keterkaitan antara ilmu dan masalah spiritualitas dianggap sebagai tidak relevan.

Ilmu psikologi modern sebenarnya sudah hadir dari zaman Yunani kuno sebagai satu kesatuan ilmu dengan kajian filsafat dan terus berkembang subur di Barat. Hingga akhirnya Wilhem Wundt mempelopori ilmu psikologi sebagai ilmu yang terpisah dengan filsafat pada tahun 1879. Semenjak itulah perkembangan ilmu psikologi berkembang pesat di Amerika. Dan membawa kesadaran yang cukup mempengaruhi dunia keilmuan. Begitupula dengan disiplin ilmu psikologi modern. Sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, psikologi merupakan disiplin ilmu yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai entitas dari representasi keilmuan yang bersifat empiris-realistis sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan objektif. Sifatnya yang objektif itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmu keagamaan. Bahkan, di kalangan sebagian psikolog ada anggapan bahwa spiritualitas agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ilmu pengetahuan dalam perspektif sebagian kaum agamawan merupakan ancaman terhadap dogma agama.²

B. PELAKSAAN DAN METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena atau masalah yang dialami oleh subjek penelitian seperti tingkah laku, persepsi/pendapat, motivasi, tindakan, serta hal lainnya secara holistic dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang konteks. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Library Research* studi kepustakaan mencari serta menggali berbagai sumber baik dari buku, artikel melalui jurnal yang peneliti lakukan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Psikologi Agama

Psikologi Agama terdiri dari dua kata Psikologi dan Agama. Psyche artinya jiwa logos artinya ilmu. Secara bahasa psikologi agama diartikan Ilmu Jiwa Agama. Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Psikologi memiliki tujuan langsung untuk memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik. Seseorang yang ahli dibidang psikologi atau menjadi peneliti psikologi disebut psikolog dan dapat diklarifikasikan menjadi ilmuan sosial, perilaku, atau kognitif. Psikologi berusaha untuk memahami perubahan fungsi mental dalam individu dan perilaku sosial. psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu (manusia) dalam interaksi

¹ C.Y. Glock & R. Stark, Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Roland Robertson (ed.) dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1992), H. 22.

² Robert. H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), H. 13.

dengan lingkungannya. Psikologi secara umum mempelajari gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (cognisi), perasaan (emotion) dan kehendak (conasi). Psikologi secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa, dan beradab.³

Agama berasal dari bahasa Sanskerta a artinya tidak dan gama artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Dalam bahasa latin agama disebut religere artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan seksama; jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi. Menurut sudut pandang Sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu (kekuatan supra natural) dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia untuk berbakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya.

Islam mendefenisikan agama sebagai ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia. Agama berasal dari Allah. Allah menurunkan agama agar manusia menyembah-Nya dengan baik dan benar. Ada delapan tujuan Allah menurunkan Islam kepada manusia. Pertama, memelihara atau melindungi agama dan sekaligus memberikan hak kepada setiap orang untuk memilih antara beriman atau tidak. Allah. Hal ini terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 256. Kedua, “melindungi jiwa”. Syariat Islam sangat melindungi keselamatan jiwa seseorang dengan menetapkan sanksi hukum yang sangat berat. Ketiga, “perlindungan terhadap keturunan”. Islam sangat melindungi keturunan di antaranya dengan menetapkan hukum “dera” seratus kali bagi pezina ghoiru muhjhon (perjaka atau gadis) dan rajam (lempar batu) bagi pezina muhjhon (suami/istri, duda/janda). Allah berfirman dalam Q.S. An-Nür ayat 2. Keempat, “melindungi akal”. Hadis Rasulullah Saw menyatakan, “Agama adalah akal, siapa yang tiada berakal (mengggunakan akal), maka tiadalah agama baginya”. Kelima, “melindungi harta”. Islam membuat aturan yang jelas untuk bisa menjadi hak setiap orang agar terlindungi hartanya di antaranya dengan menetapkan hukum potong tangan bagi pencuri. Allah berfirman dalam Q.S. Al Mâidah ayat 38. Keenam, “melindungi kehormatan seseorang”. Termasuk melindungi nama baik seseorang dan lain sebagainya, sehingga setiap orang berhak dilindungi kehormatannya di mata orang lain dari upaya pihak-pihak lain melemparkan fitnah. Ketujuh, “melindungi rasa aman seseorang”. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus aman dari rasa lapar dan takut. Sehingga seorang pemimpin dalam Islam harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif agar masyarakat yang di bawah kepemimpinannya itu “tidak mengalami kelaparan dan ketakutan”. Kedelapan, “melindungi kehidupan bermasyarakat dan bernegara”.Islam menetapkan hukuman yang keras bagi mereka yang mencoba melakukan “kudeta” terhadap pemerintahan yang sah yang dipilih oleh umat Islam “dengan cara yang Islami”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang pengertian psikologi dan pengertian agama, dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan kehendak yang bersifat abstrak yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin, manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia dan menimbulkan cara hidup manusia atau ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Psikologi Agama adalah studi mengenai aspek psikologis dari agama, mengenai peran religius dari budi. Suatu cabang psikologi yang menyelidiki

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 1998), H. 77

sebab-sebab dari ciri-ciri psikologis dari sikap-sikap religius dan berbagai fenomena dalam individu yang muncul dari atau menyertai sikap dan pengalaman tersebut.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Psikologi Agama

Sejarah menuturkan bahwa sebagian besar dari psikologi modern, memang memisahkan Tuhan dari pengalaman subyektif manusia. Pengalaman subyektif-religius ini masih dipandang sebagai bukan ilmiah. Dalam perspektif mereka, kalau pengalaman tersebut mau diilmiahkan, maka ia harus memenuhi standar ilmiah : Logis-rasionalempiris. Sebagai pewaris elan modernisme, ilmu psikologi juga bernaung dalam kereta metode saintifik sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. Oleh karenanya, perkembangan ilmu psikologi modernpun ditopang oleh tiga pilar utama.⁴ Pertama, ilmu psikologi harus bersifat universal. Artinya, ada beberapa prinsip umum dan juga hukum-hukum kemungkinan, yang bisa dijadikan tolok ukur pengembangan keilmuan. Misalnya studi mengenai persepsi, memori, dan pembelajaran harus mampu mengatasi telikungan faktor sosio-historis tertentu. Kedua, berbasis pada metode empiris. Karena mengikuti pertimbangan rasional dari filsafat empiris logis, psikologi modern telah pula merasa terikat dengan suatu keyakinan mengenai kebenaran melalui metode. Khususnya, keyakinan bahwa dengan menggunakan metode empirik, dan terutama eksperimen terkontrol, peneliti bisa memperoleh kebenaran mutlak tentang hakikat masalah pokok dan jaringan-jaringan kausal di mana masalah pokok dibawa serta. Ketiga, riset sebagai lokomotif kemajuan. Derivasi dari asumsi-asumsi teoritis terdahulu adalah keyakinan final kaum modernis, sebuah keyakinan terhadap sifat progresif riset. Karena metode empiris diterapkan dalam masalah pokok psikologi, psikolog belajar semakin banyak mengenai karakter dasar. Keyakinan yang salah dapat dihindari, dan psikolog beralih ke arah penegakan kebenaran nilai-nilai netral dan reliabel tentang berbagai segmen dunia yang obyektif.⁵

Pengaruh tiga pilar utama pengembangan ilmu psikologi di atas begitu kuat dalam tradisi keilmuan. Lantaran dampak penggunaan metode ilmiah yang dipaksakan dalam psikologi pada gilirannya telah memperparah proses dehumanisasi (manusia semata-mata sebagai obyek eksperimen yang dapat dikendalikan). Kerangka keilmiah telah membatasi, bahkan mereduksi, proses analisis dan sintesis para psikolog mainstream akan konsepsi kepribadian manusia seutuhnya. Tingkah laku manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik) sedangkan hal-hal yang tak tampak (metafisik) dinilai tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka. Wal-hasil, tak dapat dihindari, Psikologi yang secara khusus menempatkan diri pada status sebagai “salah satu sumber otoritas” bagi aktifitas manusia karena obsesinya yang begitu besar terhadap problematika psikologis manusia, pada gilirannya, mengalami inkoherensi dalam konsep-konsepnya, dan terasing dari arus utama kebudayaan.⁶

Hal tersebut tidak lain, karena para psikolog modern menafikan pentingnya dimensi spiritualitas, khususnya dalam memaknai fenomena perilaku unik manusia yang membutuhkan analisis khusus dari teori-teori psikologi yang berbasiskan spiritualitas agama. Seperti perilaku radikalisme beragama yang marak dewasa ini, bom bunuh diri yang populer dengan sebutan bom syahid, maraknya jamaah zikir dan muhasabah, dan sederet perilaku keagamaan lainnya. Karena boleh jadi dalam teori Psikologi modern, perilaku

⁴ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*. (Chicago: University of Chicago Press, 1970), H. 19

⁵ Fuat Nashori, *Pergeseran Ilmu Penge tabuan dalam Suara Pembaharuan*, 21 September 1996.

⁶ Allen E. Bergin, *Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius*, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati dalam *Ulum al-Qur'an*, No, 4, Vol v. (Jakarta: PT. Temprint, 1994), H. 5.

tersebut merupakan ekspresi patologis, sementara dalam perspektif spiritualitas agama diyakini sebagai perilaku yang mencerminkan aktualisasi atau realisasi diri. Berangkat dari fenomena kekinian di atas perlu kiranya upaya untuk melahirkan sebuah pendekatan baru dalam aras psikologi kontemporer, yakni psikologi yang mengakomodasi fenomena kedirian manusia baik yang kasat mata (psikofisik) maupun tidak (spiritual-metafisik), psikologi yang berbasiskan budaya ketimuran dan sendisendi nilai spiritualitas agama. Hal ini selaras dengan preposisi Uichol Kim, sebagaimana dikutip oleh Achmad Mubarak, bahwa manusia tidak cukup dipahami dengan teori psikologi Barat, karena psikologi Barat hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan kultur sekulernya yang melatarbelakangi lahirnya ilmu itu. Untuk memahami manusia di belahan bumi lain harus digunakan pula basis kultur dimana manusia itu hidup. Karenanya, makalah ini akan mencoba mengeksplorasi pola baru dalam Psikologi Modern, yakni perkembangan kajian spiritualitas dalam diskursus Psikologi Transpersonal.

3. Kajian Psikologi Dalam Agama Dalam Lintasan Sejarah

Menentukan waktu yang pasti tentang kapan agama pertama kali diteliti secara psikologi memang agak sulit, sebab dalam tiap agama telah terkandung di dalamnya pengaruh agama terhadap jiwa. Dalam kitab-kitab suci setiap agama banyak menerangkan tentang proses jiwa atau keadaan jiwa seseorang karena pengaruh agama. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keadaan jiwa orang-orang yang beriman atau sebaliknya, orang-orang kafir, sikap, tingkah laku dan doa-doa. Di samping itu juga terdapat ajaran agama yang berbicara tentang kesehatan mental, penyakit dan gangguan kejiwaan serta kelainan sifat dan sikap yang terjadi karena kegoncangan kejiwaan sekaligus tentang perawatan jiwa. Salah satu contoh adalah proses pencarian Tuhan yang dialami oleh Nabi Ibrahim yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Dalam kisah tersebut dilukiskan bagaimana proses konversi terjadi yang pada diri Nabi Ibrahim. Pencarian Ibrahim terhadap Tuhan dimulai dengan kekaguman Ibrahim terhadap benda-benda alam yang diciptakan Allah dan menganggapnya sebagai Tuhan. Allah berfirman dalam QS. al-An'am ayat 76-79 sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أَحِبُّ الْإِفْلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنُ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمُ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ إِنِّي وَجْهَتْ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku

bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.” (Q.S. al-An’am ayat 76-79)

Kisah tentang pencarian Tuhan juga ditemukan dalam Kisah Nabi Musa yang ingin melihat Tuhan sebagai sebuah keinginan yang timbul dari rasa cita terhadap Tuhan. Kisah ini ditemukan dalam firman Allah Q.S. al- A’raf ayat 143 yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tubannya Menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

Dalam kitab-kitab suci lain pun didapati proses dan peristiwa keagamaan, seperti yang terjadi dalam diri tokoh agama Budha, Sidharta Gautama atau dalam agama Shinto. Agama Shinto misalnya, memitoskan Kaisar Jepang sebagai keturunan matahari yang membuat penganutnya sedemikian mendalam ketaatannya kepada Kaisar, sehingga mereka rela mengorbankan nyawanya dalam Perang Dunia II demi Kaisar.

4. Perkembangan Tingkah Laku Beragama Manusia Dalam Pelayanan Pendidikan Agama Dan Dakwah Islam

- a. Perkembangan Tingkah Laku Beragama Pada Masa Anak-Anak
Tahap perkembangan jiwa beragama pada anak Ernest Harm dalam bukunya *The Development of Religious on Children* bagaimana dikutip Jalaludin mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan sebagai berikut:
- b. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3 – 6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

- c. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini teradapat satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi

pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

d. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan: Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan). Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

e. Usaha mengembangkan dan membina keagamaan anak

Minat anak-anak terhadap agama sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa anak-anak yang suka meniru, menjelajah, ingin tahu, ingin mencoba dan sejenisnya. Anak-anak mengenal Tuhan melalui bahasa orang-orang di sekitarnya. Pada awalnya anak-anak mungkin acuh tak acuh mendengar nama Tuhan, namun lama kelamaan anak mulai merasa kagum terhadap kekuasaan Tuhan yang didengarnya dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Kekaguman tersebut dapat juga berubah menjadi keraguan dan kegelisahan jika anak-anak merasa dikecewakan Tuhan. Islam sangat menganjurkan agar orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Rasulullah selalu mengajarkan orangtua untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Misalnya Rasulullah pernah menegur seorang ibu yang berjanji akan memberi anaknya kurma, tetapi tidak berniat memenuhi janjinya, maka Rasulullah menegur ibu tersebut. Beliau mengatakan kalau engkau tidak memberinya kurma maka engkau telah berdusta. Hal tersebut dapat menjadi pendidikan pada anak bahwa berdusta di larang.

Menurut Cassimir, di samping percontohan pengamalan ajaran agama, buku-buku agama, majalah-majalah agama, hiasan bernuansa agama, dan benda-benda yang berkaitan dengan agama merupakan alat pendidikan utama dalam pendidikan agama yang bersifat tidak disengaja atau disengaja. Mengacu pada sifat-sifat agama anak upaya-upaya membimbing kematangan beragama anak seyogyanya dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, institusi pendidikan (sekolah), dan lingkungan masyarakat. Nashih Ulwan mengemukakan beberapa metode yang dapat dipilih antara lain:

f. Pendidikan Agama dengan Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan fitrah manusia. Adalah bagian dari fitrah, jika setiap insan mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak menjadi panutan dalam hidup dan kehidupannya. Athiyah al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar.⁷ Demikian pula dalam pembentukan akhlak dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi model bagi anak-anaknya. Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebaikannya, bagaimana pun suci fi'rahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama ia tidak melihat orang tuanya sebagai teladan nilai dan moral yang tinggi. Adalah mudah orang tua mengajarkan banyak hal kepada anak-anak, namun adalah

⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t), H. 30

sesuatu yang teramat sulit bag anak melaksanakan sesuatu yang diajarkan sedangkan ia tidak melihat orang tuanya mengamalkan apa yang diucapkannya.

g. Pendidikan Agama dengan Metode Pembiasaan

Selain keteladanan, pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya atau membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan (repetisi) tindakan secara konsisten. Ketaatan beragama yang berujung pada kematangan beragama anak tidak akan dapat diwujudkan tanpa pembiasaan. Ibadah sholat, tadarus Al- Qur'an, infaq dan sadaqah serta pengalaman keagamaan lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Sayyid Sabiq menyatakan ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhaq utama diperoleh dari latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan. Rasulullah saw sendiri telah memberikan contoh penanaman aqidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas ra dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam At-Tirmidzi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita:

Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: “Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. walaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran”.

h. Pendidikan Agama dengan Metode Nasehat

Nasehat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasehat juga menjadi ciri keberuntungan seorang sebagaimana tersirat dalam al- Qur'an surah Al Ashr ayat 3. Menurut Nashih Ulwan, dalam menyajikan nasehat dan pengajaran, al Qur'an mempunyai 3 ciri utama, sebagai berikut: 1) Seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan, 2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasehat dan pelajaran, 3) Metode wasiat, dan 4) nasehat

i. Pendidikan Agama dengan Metode hukuman

Syariat Islam yang adil dan lurus memiliki peran dalam melindungi kebutuhan-kebutuhan utama yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara paling akhir yang ditempuh dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan anak, hukuman juga diarahkan untuk membentuk disiplin. Pangkal disiplin adalah keteraturan dalam hidup yang bisa mulai diajarkan pada bayi sekalipun. Orang tua dan guru hendaknya bijaksana dalam menggunakan hukuman. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan anaknya shalat pada usia tujuh tahun dan menghukum jika masih tidak shalat pada usia 10 tahun.

5. Perkembangan Tingkah Laku Beragama Pada Masa Remaja Pendidikan Agama Pada Remaja

Pendidikan agama pada remaja merupakan hal yang sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja. Pendidikan agama yang paling penting pada remaja antara penanaman akidah, pembiasaan ibadah, pendidikan seks, dan pembinaan akhlak.

a. **Penanaman Akidah**

Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja. Di dalam al-Qur'an diceritakan bagaimana Ya'qub mengajarkan keimanan kepada anak-anaknya. Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 133 yang artinya: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."

b. **Pembiasaan ibadah**

Pembiasaan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak masa anakanak kemudian dilanjutkan pada masa remaja. Jika pada masa anak-anak orangtua hanya mengajarkan shalat, tetapi setelah remaja orangtua dianjurkan memukul anak remaja yang tidak shalat setelah diajarkan shalat pada waktu kanak-kanak. Hadis Rasulullah tentang perintah mengajarkan shalat sebagai berikut yang artinya: Biasakanlah anak-anak untuk shalat ketika usianya mencapai tujuh tahun. Jika sampai usia sembilan tahun si anak masih meninggalkan shalat, pukullah (H.R. Abu Daud)

c. **Pendidikan Seks**

Remaja menghadapi 2 (dua) problem besar. Problem pertama adalah problem intern ini secara alami akan terjadi pada diri remaja. Hasrat seksual yang berasal dari naluri seksualnya, mulai mendorong untuk di penuhi. Hal ini sangat fitrah karena fisiknya secara primer maupun sekunder sudah mulai berkembang. Misalnya mulai berfungsinya hormon testosteron pada laki-laki menyebabkan pertumbuhan bulu pada daerah fisik tertentu, berubahnya suara menjadi lebih besar. Pada remaja puteri mulai berfungsinya hormon progesteron yang menyebabkan perubahan fisik di adanya, dan sekaligus mengalami menstruasi. Perkembangan fungsi hormon ini selalu menyebabkan remaja sulit mengendalikan diri dalm bergaul dengan lawan jenis.

Problem yang kedua adalah problem eksternal. Inilah yang Terkatagori dalam pembentukan lingkungan tempat remaja berkiprah. Faktor penting yang membuat remaja "selamat" dalam pergaulannya adalah faktor pemikiran dan faktor rangsangan. Pemikiran adalah sekumpulan ide tentang kehidupan yang diambil dan dipenetrasikan oleh remaja itu ke dalam benaknya sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mendorong setiap perilakunya. Pemikiran penting yang membentuk remaja adalah: makna kehidupan, standar kebahagiaan hidup, dan standar perilaku. Misalnya ketika seorang remaja memahami bahwa makna kehidupan ini adalah materi, kebahagiaan adalah kekayaan, dan standar

perilaku adalah yang penting ada ‘manfaat’ agar jadi kaya, maka kita akan menemukan remaja seperti ini tidak akan memahami resiko perbuatannya. Baginya mencuri, narkoba sambil mendagangkannya, seks bebas adalah kenikmatan dan tujuan hidupnya. Remaja seperti ini akan banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat sekuler (menjauhkan diri dari agama).

d. Pembinaan akhlak

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan kehidupan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti pemukulan, pencurian, pembunuhan, dan perkuliahian selalu terjadi pada remaja. Allah SWT berfirman tentang pentingnya persaudaraan untuk menjaga kerukunan hidup. Terkait dengan upaya menanamkan sikap persamaan derajat di antara sesama maka seorang pendidik bisa menggunakan metode ceramah dan nasehat. Pendidik hendaknya memberikan pengertian kepada murid-nya bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, kulit hitam maupun putih, pintar dan bodoh. Karena semua itu merupakan tolok ukur yang sifatnya sementara. Sedangkan orang yang paling mulia adalah yang paling takwa kepada Allah SWT. Metode keteladanan pun bisa digunakan oleh pendidik dalam rangka menanamkan sikap persamaan derajat. Misalnya seorang guru tidak membedakan anak didik berdasarkan status sosialnya. Kedudukan semua murid adalah sama, artinya ketika melakukan kesalahan maka siapapun orangnya dengan tidak memandang latar belakang sosialnya ia harus mendapatkan sanksi yang seimbang atas kesalahan tersebut.

6. Perkembangan Tingkah Laku Beragama Pada Masa Dewasa

Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa Awal Usia dewasa awal terentang dari usia 18-40 tahun. Pada usia ini orang dewasa disibukkan dengan membangun karir dan keluarga. Perkembangan jiwa beragama pada orang dewasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Penelitian yang dilakukan Universitas Colorado.⁸ tentang keberagamaan dua anak kembar menunjukkan bahwa genetik memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap keberagamaan pada usia 18 tahun ke atas. Pengaruh yang paling besar terhadap keberagamaan saudara kembar adalah lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Menurut Jalaluddin tingkah laku keagamaan orang dewasa dapat pula dilihat dari sikap keagamaannya yang dimilikinya antara lain:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan secara ikut-ikutan.
2. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan secara ikut-ikutan.
3. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha mempelajari dan memahami agama.
4. Tingkat ketaatan agama, berdasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri sehingga sikap keberagamaan merupakan realisasi diri dari sikap hidup

⁸ Button TM, Stallings MC, Rhee SH, Corley RP, & Hewitt JK, “The Etiology of Stability and Change in Religious Values and Religious Attendance. *Behavior Genetics* PMID, 2010

5. Bersikap yang lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain di dasarkan atas pertimbangan pikiran juga di dasarkan atas pertimbangan hati nurani
7. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terikat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang di yakini.
8. Terlihat hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

7. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya dimulai usia 40-60 tahun. Pada masa dewasa madya seseorang telah mendapatkan sebagian besar cita-cita hidupnya. Pada umumnya pada masa dewasa madya minat beragama semakin meningkat. Ada beberapa alasan yang sebenarnya bukan alasan agama pada masa dewasa madya yang menyebabkan mereka beragama. Pertama, karena kesibukan mereka telah berkurang, maka untuk mengisi waktu mereka pergi ke mesjid, ke gereja, ke kuil, atau ke tempat-tempat ibadah lainnya. Kedua, karena merasa kesepian, maka mereka mencari tempat berkumpul dan bagi kebanyakan mereka menganggap berkumpul dalam aktivitas keagamaan lebih mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan. James menyatakan bahwa umur keagamaan yang sangat luar biasa tampaknya justru terdapat pada usia dewasa madya, ketika gejala kehidupan seksual sudah mulai menurun. Tetapi menurut Thoules, dari hasil temuan Gofers, memang menunjukkan bahwa kegiatan beragama orang yang belum berumah tangga sedikit lebih banyak dari mereka yang telah berumah tangga, sedangkan kegiatan keagamaan orang yang sudah bercerai jauh lebih banyak dari keduanya. Menurut Thoules hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berkorelasi terbalik dengan tingkat pemenuhan seksual sebagai sesuatu yang diharapkan bila penyimpangan seksual itu benar-benar merupakan salah satu faktor yang mendorong di balik perilaku keagamaan itu.

8. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa Madya

Usia lanjut adalah bagian akhir dari masa dewasa. Usia lanjut terentang dari usia 61 tahun sampai akhir hayat. Sama dengan masa-masa kehidupan lainnya, usia lanjut memiliki karakteristik tersendiri. Ahli psikologi membagi usia lanjut kepada dua fase: usia lanjut dini dan usia lanjut. Usia lanjut dini dimulai dari usia 60-70 tahun. Usia lanjut dimulai dari usia 70 tahun ke atas. Minat agama pada usia lanjut selalu dipengaruhi cara beragama dan pengetahuan agama yang mereka terima pada usia sebelumnya. Mereka yang memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang baik pada masa muda cenderung memiliki minat agama yang besar pada usia lanjut. Kesadaran akan kematian dianggap sebagai salah satu pemicu orang usia lanjut berminat terhadap agama dan pengamalannya. Umumnya mereka menyadari bahwa kematian telah dekat dibandingkan ketika usia muda. Kondisi ini membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari agama dan menghadiri kegiatan-kegiatan agama untuk menambah pengetahuan agamanya. Semua ini dimaksudkan untuk memperbaiki bekalnya menghadapi kematian. Penyebab lain meningkatnya minat beragama pada usia lanjut, karena mereka sudah merasa tidak dipedulikan oleh lingkungannya. Kondisi seperti ini membuat mereka perlu mencari teman. Dengan mengikuti pengajian-pengajian keagamaan atau menjadi jamaah gereja membuat mereka lebih

mudah mendapatkan teman. Pada usia 70 tahun ke atas sebagian mereka yang memiliki kesehatan yang kurang baik tidak dapat lagi mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian atau misa meskipun minat mereka terhadap kegiatan tersebut masih tinggi. Mereka akan lebih selalu melakukan ibadah keagamaan di rumah secara maksimal.

D. PENUTUP

Psikologi merupakan sebuah disiplin ilmu dan terapan yang mempelajari mental dan perilaku secara ilmiah. Psikologi memiliki tujuan langsung untuk memahami individu dan kelompok dengan memperhatikan prinsip pribadi dan meneliti kasus spesifik. Seseorang yang ahli dibidang psikologi atau menjadi peneliti psikologi disebut psikolog dan dapat diklarifikasikan menjadi ilmuan sosial, perilaku, atau kognitif. Psikologi berusaha untuk memahami perubahan fungsi mental dalam individu dan perilaku sosial. Agama berasal dari bahasa Sanskerta a artinya tidak dan gama artinya kacau. Agama artinya tidak kacau atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Dalam bahasa latin agama disebut religere artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan seksama; jadi agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi. psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan dan kehendak yang bersifat abstrak yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin, manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia dan menimbulkan cara hidup manusia atau ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, 'Atiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Fikr, t.t
- Bergin, Allen E., Psikoterapi Dan Nilai-nilai Religius, Terj, Darwin Ahmad dan Afifah Inayati dalam *Ulum al-Qur'ân*, No, 4, Vol v. Jakarta: PT. Temprint, 1994
- Button TM, Stallings MC, Rhee SH, Corley RP, & Hewitt JK, "The Etiology of Stability and Change in Religious Values and Religious Attendance. *Behavior Genetics* PMID, 2010
- C.Y. Glock & R. Stark, Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Roland Robertson (ed.) dalam *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 1998
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press, 1970
- Mulyadi, S. A., & Adriantoni, S. P. I. (2021). *Psikologi Agama*. Prenada Media.
- Nashori, Fuat, *Pergeseran Ilmu Penge tabuan dalam Suara Pembaharuan*, 21 September 1996.
- Safaat, A. (2023). Perkembangan Kejiwaan Pada Anak Dalam Konteks Psikologi Dakwah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 19(01), 138-160.
- Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1992